

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Definisi Islam

Biasanya terjadi kebingungan dalam mengartikan Islam dan muslim. Islam adalah agama yang dianut, sedangkan muslim adalah umat manusia yang menganut agama Islam. Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad saw sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir.

Definisi Islam pada penjelasan ini dibagi menjadi tiga, meliputi:<sup>1</sup>

##### a. Definisi Islam Menurut Bahasa

Islam berasal dari Bahasa Arab “*al-islam*” yang artinya berserah diri kepada Allah Swt. Sedangkan definisi Islam menurut bahasa meliputi *as-salmu* (damai atau kedamaian), *aslama* (berserah diri atau pasrah), *istaslama-mustaslimun* (penyerahan total kepada Allah Swt.), *salim* (bersih dan suci), dan *salam* (selamat dan sejahtera).

##### b. Definisi Islam Menurut Istilah

Islam adalah ketundukan seorang hamba kepada *wahyu Ilahi* yang diturunkan kepada para nabi dan rasul khususnya Muhammad saw guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum atau aturan Allah Swt., yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

##### c. Definisi Islam Menurut Al-Qur’an

Dalam Al-Qur’an, Islam disebut juga agama Allah Swt., atau *dienullah* (Arab: دِينَ اللَّهِ). Definisi Islam menurut Al-Qur’an terdapat pada Q.S. Ali Imran ayat 83, yang berbunyi:

أَفَعَبِّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا  
وَالَّذِينَ يُزْجَعُونَ

---

<sup>1</sup> Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020), 8 – 18.

Artinya: "Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya lah berserah diri (*aslama*) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah lah mereka dikembalikan." (QS. Ali Imran: 83)

## 2. Ruang Lingkup Dakwah Islam

### a. Pengertian Dakwah Islam

M. Natsir mengemukakan bahwa dakwah adalah suatu ajakan untuk melakukan kebaikan dan melarang melakukan keburukan. Ajakan dakwah tidak cukup melalui lisan saja, tetapi juga dengan bahasa, perbuatan, dan juga kepribadian mulia secara nyata.<sup>2</sup> Penulis mengamati bahwa pengertian ini tidak jauh beda dengan pengertian dakwah pada umumnya. Pada umumnya dakwah diartikan sebagai ajakan untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* supaya seseorang dapat mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Allah Swt., berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali Imran: 104)<sup>3</sup>

Dari segi bahasa dakwah adalah panggilan seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam Bahasa Arab disebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) adalah memanggil menyeru atau mengajak (*da'a, yad'u, da'watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah disebut dengan

<sup>2</sup> Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 80.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 13 – 14.

*mad'u*.<sup>4</sup> Adapun pengertian dakwah secara terminologi menurut Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Kesuksesan dakwah juga sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Metode dakwah adalah suatu cara yang digunakan seorang *da'i* dalam mengajak *mad'u* untuk melakukan suatu kebaikan dan menjauhi segala larangan. Metode atau strategi ini sangat bermacam-macam. Dakwah tidak selalu dilakukan dengan satu metode, tetapi menggunakan metode yang berbeda dan disesuaikan dengan situasi serta kondisi dari psikologi *mad'u*.

#### b. Unsur-unsur Dakwah Islam

Keberhasilan tujuan aktivitas dakwah Islam ditunjang dengan adanya unsur dakwah yang diterapkan. Adapun unsur dakwah Islam tersebut meliputi *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).<sup>6</sup>

Penjelasan unsur dakwah Islam yang telah ada, yaitu:

##### 1) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

*Da'i* (pelaku dakwah) adalah orang yang menyampaikan dakwah Islam dengan menggunakan media dakwah Islam atau muslim yang berperan sebagai komunikator dakwah Islam untuk mengajak manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., dengan tujuan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 406 – 407.

<sup>5</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 1.

<sup>6</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 21 – 35.

2) *Mad'u* (Mitra Dakwah)

*Mad'u* (mitra dakwah) adalah orang yang menerima dakwah baik itu secara individu maupun kelompok, baik dia bergama Islam ataupun tidak, dengan kata lain manusia keseluruhan.

3) *Maddah* (Materi Dakwah)

*Maddah* (materi dakwah) adalah isi pesan yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*, pesan tersebut berisi ajaran Islam yang meliputi pesan akidah, syariat, dan akhlak.

4) *Wasilah* (Media Dakwah)

*Wasilah* (media dakwah) adalah alat untuk menyampaikan dakwah, alat tersebut dapat berupa akhlak dari seorang *da'i* itu sendiri ataupun dapat melalui lisan, tulisan, dan audio visual.

5) *Thariqoh* (Metode Dakwah)

*Thariqoh* (metode dakwah) adalah cara-cara yang digunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah dengan tujuan agar pesan dakwah sampai pada *mad'u*.

6) *Atsar* (Efek Dakwah)

*Atsar* (efek dakwah) adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan dalam kegiatan dakwah.

## c. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah sebuah cara atau strategi seorang *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwahnya agar dapat sampai kepada *mad'u*. Allah Swt., menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa ada 3 metode dalam dakwah Islam, berikut firman Allah Swt., dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125)

Metode dakwah *bil hikmah* merupakan metode dakwah yang berupa perkataan atau tindakan para dakwah Islam. Metode *bil hikmah* ini digunakan sebagai metode dakwah kepada semua golongan, baik orang berilmu, awam, maupun golongan di antaranya. Oleh karena itu, metode *bil hikmah* dapat dipahami sebagai hikmah berbicara menurut kondisi *mad'u*. Hal yang sama berlaku untuk kebijaksanaan ketika berkhotbah dengan kebajikan dan teladan. Dakwah dengan keteladanan akhlak adalah dakwah memperhatikan kondisi dan tingkat intelektual penerima dakwah, sekaligus memperhatikan isi materi yang disampaikan agar tidak memberatkan.<sup>7</sup>

Metode *bil mau'idzatil hasanah* atau metode nasihat dianggap sebagai ucapan yang berisi ajaran Islam dengan tujuan agar orang yang diberi nasihat pun akan melakukan hal tersebut. Isi ajaran Islam tersebut beragam, seringkali berupa nasihat kepada umat Islam untuk mengikuti ajaran Al-Qur'an dan hadis, seperti contohnya melakukan salat lima waktu, anjuran agar umat Islam bersatu, tolong-menolong antar sesama, dan anjuran untuk berbuat baik.<sup>8</sup>

Metode mujadalah atau tanya jawab merupakan metode dakwah yang relatif jarang digunakan oleh para *da'i*.<sup>9</sup> Dakwah dengan metode mujadalah atau tanya jawab jarang digunakan, namun metode ini selalu digunakan di pesantren yang biasanya dipraktikkan oleh antar santri atau antar ustad dan kyai yang disebut dengan *batsul masa'il*. Namun dalam menerapkan metode ini, perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini agar tidak merendahkan lawan bicara, serta tetap pada tujuan diskusi untuk memperoleh kebenaran sesuai dengan ajaran Allah Swt., dan tetap menghormati pihak lawan.

---

<sup>7</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 72.

<sup>8</sup> Acep, *Pengembangan Metode Dakwah*, 84.

<sup>9</sup> Acep, *Pengembangan Metode Dakwah*, 124.

### 3. Sejarah Dakwah Islam

Dakwah merupakan kewajiban *ubudiyah* umat Islam, baik secara individu maupun kelompok. Perjalanan dakwah dari zaman Rasulullah saw hingga saat ini melalui proses yang sangat panjang dengan segala peristiwa yang terjadi setelahnya. Aktivitas dakwah mempunyai dua aspek yang sama pentingnya dalam mewujudkan kondisi umat ke arah yang diridhoi Allah Swt., yaitu pada dimensi yang berpusat pada Tuhan dan manusia atau dalam istilah agama disebut dengan *hablum min Allah* dan *hablum min an-nas*. Penting bagi para pelaku dakwah Islam untuk memperhatikan kedua aspek tersebut agar berjalan secara sinergis.

Sejarah dakwah Islam mengalami pasang surut tergantung kondisi sosial budaya masyarakat di sekitarnya. Namun dakwah Islam mempunyai ciri khas tersendiri dan mengedepankan aspek dakwahnya. Contoh dakwah pada masa Rasulullah, ciri-ciri *mad'u* dan kondisi sosial masyarakatnya berbeda, baik di Mekah maupun Madinah, semuanya berbeda dibandingkan pada zaman selanjutnya, masa *khulafaur-rosyidin*, *abbasiyah*, *umayyah*, dan seterusnya serta fokus masalah dakwahnya juga berbeda-beda. Ketika Rasulullah berada di Mekah aspek yang dititikberatkan dakwah adalah masalah keimanan, namun ketika beliau berada di Madinah aspek yang ditekankan adalah aspek sosial.

Oleh karena itu yang harus dicermati dalam setiap zaman sejarah dakwah di dunia Islam adalah zaman Rasulullah, karena Rasul menjadikan dakwah Islam sebagai mukjizat yang progresif dan berwibawa. Rasulullah saw dalam berdakwah telah menyusun rencana dan strategi dakwah serta pendekatan yang sebaiknya digunakan dalam berdakwah, sesuai dengan karakteristik *mad'u* dan latar belakang kondisi lingkungan tempat tinggal *mad'u*. Selain itu, Rasul menyiapkan petugas yang akan mendukung dakwah Rasul sesuai dengan rencana yang telah beliau susun. Rasul sangat memahami kondisi beliau sekaligus ciri-ciri *mad'u* dan lingkungannya. Oleh karena itu, dakwah ini tidak dapat dilakukan hanya satu atau dua orang saja untuk

mencapai tujuannya, melainkan memerlukan tim pemuka dakwah Islam dalam aktivitasnya.

Dakwah tidak hanya berada di bawah wewenang para ulama atau pemuka agama. Setiap umat Islam dapat berdakwah, karena dakwah tidak hanya sekedar ajaran agama saja, tetapi mempunyai banyak bentuk dan kegiatan, apalagi pada masyarakat yang sudah maju dan berkembang saat ini, aktivitas dakwah tidak dapat dilakukan secara perseorangan tetapi harus dilakukan secara berkelompok, organisasi, atau lembaga. Strategi ini bukan sekedar dakwah *bil lisan* tetapi *dakwah bil hal* bahkan dakwah *bil lisa nil hal*, dakwah kultural, dakwah pemberdayaan masyarakat, dan sebagainya. Nabi Muhammad saw mensyiarkan dakwah dengan multi pendekatan. Membangun tim tidak cukup hanya dengan satu pendekatan dan metode dakwah, meski hanya dengan dakwah lisan. Jadi sudah selayaknya sebagai aktivis dakwah masa kini, sudah sepatutnya menjadikan kisah dakwah Nabi sebagai teladan dalam melakukan aktivitas dakwah.

Sejarah dakwah Islam pada masa klasik dan abad pertengahan, kedua masa ini merupakan masa kebangkitan serta perkembangan dan kemajuan dunia Islam yang harus diteladani dan dipelajari dari sisi perkembangan serta keberhasilannya untuk diterapkan semangat dan perjuangannya pada masa kini. Perspektif sejarah menjelaskan bahwa dakwah Islam akan dipahami dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sejauh mana dakwah Islam mampu mempengaruhi dan mengubah jalannya sejarah atau berhasil menciptakan realitas sosial budaya baru dan apa yang mungkin terjadi dengan perannya di masa depan dalam kerangka penatan kehidupan manusia baru.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Aan Mohamad Burhanudin, "Analisis Deskriptif tentang Sejarah Dakwah Di Dunia Islam," *Orasi* VI, no. 1 (2015): 1 – 2, <https://bit.ly/3mBkikn>.

#### 4. Manajemen Dakwah Islam

Tujuan dakwah Islam dapat tercapai dengan sempurna atau sesuai yang diharapkan, apabila pelaku dakwah memiliki unsur manajemen dakwah Islam yang baik. Manajemen telah hadir ribuan tahun yang lalu ketika manusia mencoba membuat suatu organisasi untuk mereka yang bertanggung jawab merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan aktivitas manusia. Ada banyak definisi manajemen, berikut beberapa definisi manajemen:

- a. Pengelolaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu
- b. Kemampuan atau keterampilan untuk mencapai hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui aktivitas orang lain
- c. Semua tindakan yang ditujukan untuk memobilisasi sekelompok orang dan fasilitas dalam upaya kolaboratif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>11</sup>

Pengertian manajemen dan dakwah tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah adalah suatu proses merencanakan tugas, merangkai dan mengelompokan tugas, merangkai dan mengorganisasikan tugas, serta mengelompokkan tugas dan mengarahkannya ke arah tujuan dakwah.<sup>12</sup> Inilah hakikat manajemen dakwah, yaitu suatu pengaturan dan koordinasi kegiatan dakwah secara sistematis dari awal hingga akhir kegiatan dakwah. Menurut Islam, segala sesuatu harus dilakukan dengan rapi, benar, dan teratur. Proses ini harus dilakukan dengan benar, tidak semuanya harus dilakukan sembarangan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan Imam Thabrani:

في الحقيقة الله سبحانه وتعالى يحب الناس الذين إذا قاموا بعمل ما، يتم ذلك باستخدام اتقن (يمين، وجه، واضح وكامل)

Artinya: “Sesungguhnya Allah Swt., sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan,

<sup>11</sup> Muhamad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Khrisma Putra Utama, 2006), 10.

<sup>12</sup> Zaini Muhtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: PT Al-Amin Prees, 1996), 37.

dilakukan dengan *itqan* (tepat, terarah, jelas dan tuntas).”

## 5. Strategi Dakwah Islam dalam Pengembangan Dakwah Islam

Strategi adalah suatu pendekatan yang melibatkan penerapan ide atau gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan suatu kegiatan dalam jangka waktu tertentu. Pada mulanya kata strategi hanya digunakan untuk kepentingan militer, akan tetapi kemudian berkembang ke berbagai bidang yang ada, khususnya dalam kegiatan dakwah Islam. Penggunaan strategi sebaiknya dibedakan dengan taktik (trik) yang cakupan dan jangka waktunya lebih sempit, meskipun keduanya sering kali tertukar.

Strategi dakwah Islam dapat dibedakan dengan taktis, misal strategi dakwah Islam yang dipimpin oleh Walisongo tentu saja berbeda. Secara garis besar ada dua strategi yang dapat digunakan dalam dakwah Islam. Pertama, strategi dakwah tercermin dari tujuan yang ingin dicapai. Kedua, strategi dakwah ditinjau dari sudut pandang pendekatan dakwah. Penerapan kedua strategi ini bukan bersifat linear atau koheren, melainkan saling menguatkan atau melengkapi.<sup>13</sup>

### a. Strategi Dakwah Dilihat dari Tujuan Dakwah

Ada dua strategi yang dikembangkan dalam penyebaran dakwah Islam, yaitu strategi *tawsi'ah* (penambahan jumlah umat Islam) dan *tarqiyah* (peningkatan kualitas umat Islam). Strategi *tawsi'ah* dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah umat Islam, yang mana sasaran dahwahnya adalah *mad'u* non Islam. Sedangkan strategi *tarqiyah* dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Islam.<sup>14</sup>

### b. Strategi Dakwah Dilihat dari Pendekatan Dakwah

Ada dua strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan dakwah Islam, meliputi strategi dakwah kultural dan struktural. Strategi dakwah kultural adalah

<sup>13</sup> Abdul, *Filsafat Dakwah*, 165.

<sup>14</sup> Abdul, *Filsafat Dakwah*, 166.

sebuah strategi penyampaian misi Islam yang terbuka, toleran, dan mengakomodir budaya dan adat masyarakat setempat di mana dakwah tersebut dilakukan.<sup>15</sup> Sedangkan strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui jalur kekuasaan.<sup>16</sup>

Menurut Hisyam Alie yang dikutip oleh Rafiudin dan Djaliel, untuk mencapai strategi yang strategis, suatu organisasi atau lembaga harus menganalisis kemampuan internal dan eksternalnya dengan menggunakan analisis matriks SWOT seperti berikut ini:

- a. *Strength* (Kekuatan)  
*Strength* (kekuatan), yaitu memperhitungkan aset yang dimiliki dan biasanya melibatkan orang, modal, berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki suatu organisasi.
- b. *Weakness* (Kelemahan)  
*Weakness* (kelemahan), yaitu mempertimbangkan kelemahan organisasi, berkaitan dengan aspek-aspek seperti kekuatan organisasi, misalnya kualitas sumber daya manusia, modal, serta sarana dan prasarana fisik.
- c. *Opportunity* (Peluang)  
*Opportunity* (peluang), yaitu seberapa besarnya peluang yang tersedia dari luar untuk mampu memanfaatkan peluang sekecil apapun.
- d. *Threats* (Ancaman)  
*Threats* (ancaman), yaitu memperhitungkan kemungkinan ancaman eksternal.

Menurut Jatmiko (2003), empat faktor yang mempunyai pengaruh penting terhadap strategi meliputi lingkungan eksternal, sumber daya, kemampuan internal organisasi, dan tujuan yang ingin dicapai. Pada hakikatnya strategi dakwah Islam memberikan pemahaman mendasar tentang bagaimana suatu kelompok dakwah Islam akan berkembang dan bertahan. Oleh karena itu keempat faktor tersebut harus seimbang satu sama lain agar dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan oleh pelaku organisasi dakwah Islam.

---

<sup>15</sup> Abdul, *Filsafat Dakwah*, 170.

<sup>16</sup> Abdul, *Filsafat Dakwah*, 175.

## 6. Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan Budaya Nusantara yang berjalan beriringan dan tidak saling menekankan pada agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam konteks keagamaan, pemahaman terhadap teks agama saat ini cenderung mempolarisasikan umat beragama menjadi dua ekstrem. Ekstrem yang satu mendewakan teks secara berlebihan tanpa menghiraukan kemampuan akal atau nalar. Teks Alkitab dipahami lalu diamalkan tanpa memahami konteksnya. Beberapa kalangan menggambarkan kutub ini sebagai kelompok konservatif. Kelompok ekstrem lainnya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Oleh karena itu, terlalu liberal dalam memahami nilai ajaran agama juga sama ekstremnya.

Menurut Darlis (2017), moderasi dalam pemikiran Islam mendorong toleransi terhadap perbedaan dan terbuka untuk menerima keberagaman, baik pada tingkat sektarian maupun agama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama berdasarkan prinsip kemanusiaan. Mempercayai agama Islam yang benar bukan berarti harus menyinggung agama orang lain. Dengan demikian akan tercipta persaudaraan dan solidaritas antar umat beragama, seperti yang terjadi di Madinah atas perintah Rasulullah saw. Moderasi harus dipahami, dipupuk, dan dikembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan sempurna, di mana seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang etnis, budaya, agama, dan pilihan politik bersedia mendengarkan dan belajar satu sama lain serta melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Moderasi dapat terwujud dengan menghindari sikap eksklusif (eksklusivisme). Menurut Shihab, konsep Islam inklusif tidak sebatas mengakui keberagaman masyarakat, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif dalam realitas tersebut. Sikap toleran yang terkandung dalam pemikiran Islam memberi ruang bagi keberagaman

pemikiran, pemahaman, dan persepsi umat Islam. Kebenaran tidak hanya ditemukan pada satu kelompok, tetapi juga pada kelompok lain, termasuk kelompok agama. Pemahaman ini berangkat dari keyakinan bahwa pada hakikatnya semua agama mengajarkan suatu ajaran tentang keselamatan. Satu-satunya perbedaan dari agama yang diwariskan secara turun temurun oleh seorang nabi adalah syariat (Shihab, 1999). Dengan demikian, jelas bahwa moderasi beragama erat kaitannya dengan menjaga keramahan, sikap toleransi, dan warisan dari leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami yang berbeda dengan kita.<sup>17</sup>

Islam moderat atau Islam *wasathiyyah*, berasal dari dua kata yaitu Islam dan *wasathiyyah*. Islam adalah agama yang penuh dengan keberkahan dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia sampai saat ini. Sedangkan *wasathiyyah* berasal dari kata Bahasa Arab yang artinya moderat, dan kemudian disebut *al-wasathiyyah* artinya moderasi. Ada beberapa pilar penting dalam moderasi (*al-wasathiyyah*) menurut Quraish Shihab, meliputi:<sup>18</sup>

a. Pilar Keadilan (*Tawassuth*)

Ada beberapa makna adil dalam pilar ini, pertama adil dalam arti “sama” yaitu persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Kedua, bersikap adil juga berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Hal ini menghasilkan persamaan, meskipun secara kuantitatif mungkin tidak sama. Ketiga, keadilan adalah memberdayakan pemilik untuk mengikuti jalan yang terdekat, tanpa mengharuskan pihak lain untuk segera menyerahkan kekuasaannya. Kemudian keempat,

---

<sup>17</sup> Agus, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (*Religious Moderation in Indonesia's Diversity*),” 49 – 50.

<sup>18</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 96 – 97.

adil dalam pengertian moderasi memiliki arti tidak mengurangi dan berlebihan.

b. Pilar Keseimbangan (*Tawazun*)

Menurut Quraish Shihab, keseimbangan terdapat dalam suatu kelompok yang di dalamnya terdapat bagian yang mengarah pada suatu tujuan tertentu, selama masing-masing bagian sesuai syarat dan kadar tertentu, apabila syarat tersebut terpenuhi maka suatu kelompok dapat bertahan dan mencapai tujuannya. Keseimbangan tidak harus sama kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

c. Pilar Toleransi (*Tasamuh*)

Pilar toleransi menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi adalah batas pengukuran yang masih dapat diterima penambahan atau pengurangannya. Toleransi merupakan penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.

Konsep *wasathiyyah* sepertinya menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan Al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu *wasathiyyah* lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, *wasathiyyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143 berbunyi:<sup>19</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا...

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil...

Moderasi beragama harus dipahami sebagai komitmen bersama. Menurut Edy Sutrisno (2019), praktik moderasi

<sup>19</sup> Mohamad dan Ahmad, "Moderasi Beragama di Indonesia," 97.

beragama yang dapat diupayakan untuk masyarakat multikultural di antaranya dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis penyemaian moderasi beragama dan melakukan pendekatan moderasi sosioreligius kepada masyarakat dalam kehidupan beragama dan bernegara. Berakar dari masyarakat yang damai dan sejahtera, berbuahlah negara yang kuat dalam persatuan dan tidak akan mudah dimasuki oleh paham-paham maupun ideologi diluar ideologi bangsa, Pancasila.<sup>20</sup> Menurut Menteri Agama Indonesia unsur moderasi beragama adalah inti pokok ajaran Islam yang mana meliputi:<sup>21</sup>

a. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan yang dimaksud yaitu bahwa setiap agama mempunyai inti pokok ajaran untuk mengajak manusia agar tetap menghargai dan melindungi harkat dan martabat sesama.

b. Kesepakatan Bersama

Kesepakatan bersama menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai keterbatasannya, oleh karena itu Allah Swt., menciptakan keragaman antar satu sama lain untuk saling menyempurnakan. Keragaman adalah kehendak Allah Swt., sedangkan manusia yang beragam membutuhkan kesepakatan. Islam menyebut kesepakatan tersebut dengan *mitsaqan ghalidha* (kesepakatan yang kokoh).

c. Ketertiban Umum

Ketertiban umum yang dimaksud yaitu tentang bagaimana manusia yang beragam latar belakang bisa hidup bersama secara tertib. Tujuan agama dihadirkan adalah agar tercipta ketertiban umum di tengah kehidupan bersama yang beragam.

Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama yang mana sesuai dengan konsep Islam *wasathiyyah*.

---

<sup>20</sup> Nur Salamah, dkk, “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan,” *QUALITY* 8, no. 2 (2020): 286.

<sup>21</sup> Musthofa Asrori, “Tiga Unsur Utama dalam Buku Moderasi Beragama” Oktober 8, 2019. <https://shorturl.at/hnyOP>.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti meninjau kembali beberapa penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu dan relevan dengan judul atau topik yang dibahas pada penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi, berkonsultasi, meneliti, dan melakukan refleksi terhadap penelitian. Selain itu juga menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud, meliputi:

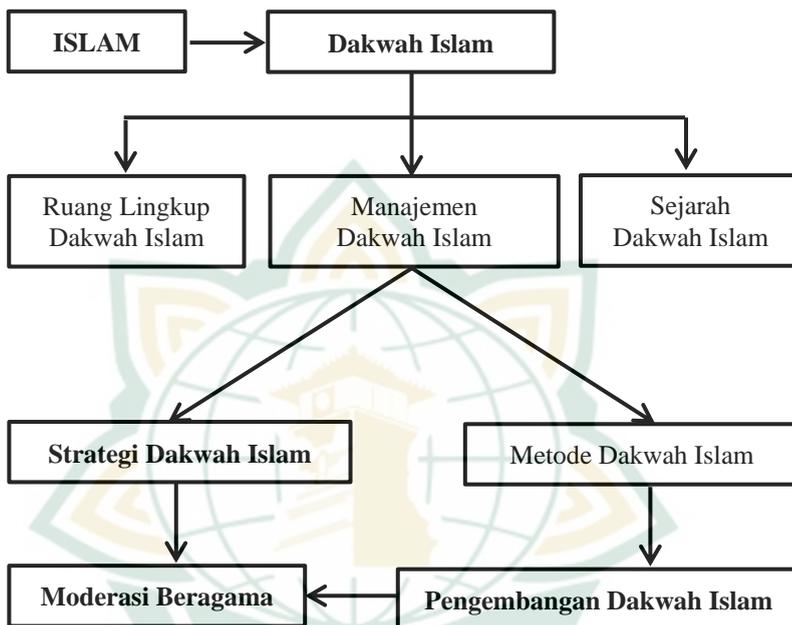
1. Penelitian yang dilakukan Nisaul Hasana selaku Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo Tahun 2016 yang berjudul “Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Palopo.” Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari strategi dakwah yang dilakukan oleh LDII Kota Palopo dan mengetahui reaksi masyarakat terhadap kegiatan dakwah di lingkungan LDII Kota Palopo. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan format desain deskriptif. Metode deskriptif adalah mencari fakta dengan penjelasan yang sesuai. Metode ini mempelajari permasalahan masyarakat, serta proses yang diterapkan dalam masyarakat dan situasi tertentu, termasuk hubungan dan dampak dari suatu fenomena.
2. Penelitian yang dilakukan Sekuat Sanjaya Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2019 yang berjudul “Strategi Dakwah *Da'i* dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus.” Rumusan masalahnya yaitu tentang bagaimana strategi dakwah *da'i* dalam meningkatkan akhlakul karimah santri pesantren modern Nahdlatul Ulama di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus. Penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian. Sifat penelitiannya yaitu kualitatif dan deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami

fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan informasi akurat tentang peristiwa yang ada.

3. Penelitian yang dilakukan Eko Agung Ady Suprpto Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2020 yang berjudul “Wacana Moderasi Beragama di Media *Online* (Analisis Wacana Model Van Dijk di Media Kompas.com dan *Republika Online*).” Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui secara jelas dan detail mengenai wacana moderasi beragama yang disampaikan oleh media Kompas dan Republik serta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dakwah pada kalangan mahasiswa dan aktivis dakwah. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang mana aktivitasnya menggunakan analisis wacana.

Penelitian di atas terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Kesamaan terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Penelitian terdahulu tersebut hanya meneliti salah satu di antara strategi dakwah Islam dan moderasi beragama, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti keduanya, yang mana tentang pengembangan dakwah Islam di Desa Pancasila Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dan berfokus pada analisis strategi dakwah Islam dalam moderasi beragama. Adanya paparan hasil penelitian terdahulu yang relevan tersebut dengan membandingkan hasil penelitian penulis, maka hasil pembahasan penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian terdahulu.

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Maksud kerangka berpikir tersebut menjelaskan bahwa penulis melakukan penelitian terhadap pengembangan dakwah Islam di Desa Pancasila Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati (strategi dakwah Islam dalam moderasi beragama).

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian disampaikan oleh peneliti terhadap narasumber pada saat wawancara berlangsung, adapun pertanyaan penelitian sebagaimana berikut:

##### **1. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Kepala Desa**

- a. Apa visi dan misi Pemerintahan Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- b. Bagaimana pengembangan Desa Jrahi atau Desa Pancasila saat ini?
- c. Apa strategi yang digunakan untuk mengembangkan Desa Jrahi atau Desa Pancasila saat ini?
- d. Bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan agama masyarakat di Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- e. Bagaimana strategi untuk menciptakan kerukunan yang penuh toleransi di Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- f. Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- g. Bagaimana tanggapan yang dapat diberikan terhadap agama Islam di Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- h. Apa benar dakwah Islam di Desa Jrahi atau Desa Pancasila dilaksanakan dengan penuh toleransi terhadap umat beragama lainnya?
- i. Apa benar dengan adanya toleransi yang tinggi menjadikan Desa Jrahi mendapat sebutan sebagai Desa Pancasila? Dan mulai sejak kapan?

##### **2. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Sekretaris Desa**

- a. Bagaimana letak geografis Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- b. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- c. Bagaimana struktur organisasi dan tata kerja Pemerintah Desa Jrahi atau Desa Pancasila saat ini?
- d. Bagaimana moderasi beragama di Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- e. Bagaimana hubungan lembaga pemerintah dan masyarakat Desa Jrahi atau Desa Pancasila yang mencerminkan sikap moderasi beragama?

- f. Apa benar dakwah Islam di Desa Jrahi atau Desa Pancasila dilaksanakan dengan penuh toleransi terhadap umat beragama lainnya?

### **3. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Ketua Deswita Pancasila Jrahi**

- a. Apa yang dimaksud Deswita Pancasila Jrahi?
- b. Kapan Deswita Pancasila Jrahi di Desa Jrahi atau Desa Pancasila mulai terbentuk dan aktif?
- c. Apa visi dan misi Deswita Pancasila Jrahi?
- d. Bagaimana struktur organisasi Deswita Pancasila Jrahi?
- e. Bagaimana peran Deswita Pancasila Jrahi terhadap perkembangan Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- f. Apa saja tugas Deswita Pancasila Jrahi?
- g. Berapa banyak tempat wisata yang dikelola Deswita Pancasila Jrahi?
- h. Apa benar selain disebut sebagai Desa Pancasila, Desa Jrahi juga disebut sebagai Desa Wisata Pancasila? Dan mulai sejak kapan disebutnya?
- i. Bagaimana pendapat yang dapat diberikan apabila kegiatan Deswita Pancasila Jrahi berkolaborasi dengan kegiatan dakwah keagamaan?
- j. Bagaimana bentuk sikap moderasi beragama yang pernah Deswita Pancasila Jrahi lakukan dalam mengelola tempat wisata?

### **4. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Pemuka Agama Islam**

- a. Bagaimana sejarah Islam di Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- b. Bagaimana aktivitas dakwah Islam di Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- c. Apa unsur dakwah Islam yang ada di Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- d. Bagaimana manajemen dakwah Islam di Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- e. Bagaimana perkembangan dakwah Islam yang ada di Desa Jrahi atau Desa Pancasila?

- f. Bagaimana strategi dakwah Islam di Desa Jrahi atau Desa Pancasila dalam moderasi beragama?
- g. Bagaimana bentuk moderasi beragama dalam aktivitas dakwah Islam di Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- h. Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan dakwah Islam di Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- i. Bagaimana cara menyikapi faktor penghambat pengembangan dakwah Islam di Desa Jrahi atau Desa Pancasila?

#### **5. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Masyarakat**

- a. Bagaimana pendapat masyarakat terhadap aktivitas dakwah Islam?
- b. Apa saja bentuk sikap moderasi beragama yang telah dilakukan umat Islam di Desa Jrahi atau Desa Pancasila?
- c. Apa benar dakwah Islam di Desa Jrahi atau Desa Pancasila dilakukan dengan strategi yang memiliki sikap moderasi beragama?
- d. Apa perkembangan dakwah Islam yang terlihat di Desa Jrahi atau Desa Pancasila saat ini?
- e. Bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat muslim dan non muslim?